

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD

Mutiara Ayu Apriliya S<sup>1\*</sup>, Syamsuryani Eka Putri Atjo<sup>2</sup>, & Siti Raihan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: [mutiaraayuaprilias@gmail.com](mailto:mutiaraayuaprilias@gmail.com)

### Artikel Info

Received: 10 Juni 2024

Accepted: 2 Juli 2024

Published: 28 Juli 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya penerapan model pembelajaran oleh guru, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, kesulitan dalam memecahkan soal berbentuk cerita, serta kurangnya partisipasi saat pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitiannya yaitu penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di UPT SPF SD Inpres Bertingkat kaluku bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan meningkat pada hasil observasi siklus II menjadi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, nilai tes matematika siswa meningkat, dari siklus I berada dalam kategori cukup, dimana terdapat 10 siswa dikategorikan tuntas dan 7 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kemudian meningkat pada siklus II berada pada kategori baik, dimana terdapat 14 siswa dikategorikan tuntas dan 3 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan ini bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada mata pelajaran Matematika Kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar

**Kata Kunci:** Model pembelajaran *Numbered Heads Together*, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan suatu negara dan pendidikan dasar merupakan landasan utama untuk membina generasi muda yang cakap. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemandirian, kepribadian yang cerdas, etika dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat bangsa dan negara. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah

suatu usaha pembelajaran agar peserta didik menjadi manusia yang lebih baik.

Pendidikan dasar merupakan pelatihan awal yang juga mempunyai pengaruh besar terhadap pelatihan selanjutnya. Rahman et al., (2022) menegaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Salah satu mata pelajaran

yang memegang peranan penting dalam sistem pendidikan adalah matematika. Matematika bukan hanya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tetapi juga merupakan keterampilan penting dalam banyak bidang kehidupan. Namun matematika seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian besar peserta siswa. Hal ini merupakan permasalahan yang perlu diatasi, terutama pada tingkat pendidikan dasar.

Menurut Taqiyuddin (2021) Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Matematika dapat membantu siswa untuk memahami peran serta kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan membuat penilaian serta keputusan secara rasional dan logistik. Pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD) dinilai penting karena memiliki beberapa manfaat utama: (1) Mengembangkan kemampuan berpikir (2) Meningkatkan keterampilan berhitung (3) Landasan Materi Lanjutan untuk pelajaran matematika yang lebih kompleks pada tingkat berikutnya. Pendidikan Matematika yang baik di Sekolah Dasar dapat mempersiapkan siswa dengan landasan yang kokoh untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan dalam kehidupan mereka, serta membantu mereka menjadi pemikir yang lebih terampil dan cerdas.

SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa yang berlokasi di Kecamatan Tallo Kota Makassar merupakan salah satu sekolah dasar yang berkomitmen memberikan pendidikan berkualitas kepada para siswa. Namun, seperti banyak sekolah lain, mereka juga menghadapi kesulitan dalam mengajarkan matematika kepada siswa kelas V. Beberapa penyebab kesulitan belajar matematika adalah kesulitan memahami konsep, keterampilan berhitung, dan keterampilan memecahkan masalah soal (Sari, 2023). Menurut Indofah (2023) Matematika dianggap sulit oleh siswa karena beberapa faktor, diantaranya: (1) Penggunaan banyak rumus yang membuat siswa merasa kesulitan. (2) Ketidakhahaman terhadap konsep materi terhadap pelajaran matematika. (3) Sebagian besar siswa menganggap matematika sulit karena dianggap tidak menarik dan membosankan.

Setelah melakukan observasi di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa, hasil belajar matematika menunjukkan bahwa hanya empat dari tujuh belas (23,53%) siswa yang memenuhi

standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Menyadari bahwa terdapat tantangan dalam pembelajaran matematika di kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, kesulitan dalam memecahkan soal berbentuk cerita dan siswa kurang berpartisipasi aktif saat pembelajaran. Adapun faktor guru ialah kurangnya inovasi pada penerapan model pembelajaran menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, penting untuk meneliti model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah tersebut. Menurut Suwito (2020) penerapan NHT dapat meningkatkan rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar, serta meningkatkan kualitas peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan dan menekankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil. Tujuan utama model ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, berdiskusi dan meningkatkan pemahaman konsep. Menurut Ikhwandri et al., (2019) Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* menawarkan beberapa manfaat, antara lain: (1) Dapat menumbuhkan rasa kerjasama tim dan mendorong siswa untuk saling mendukung saat belajar, dimana hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan kerjasama dan kemampuan bekerja secara efektif dalam tim (2) Model NHT dapat mendorong pemahaman mendalam terhadap materi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam diskusi bermakna dan mempersentasikan (3) Memungkinkan siswa untuk mempelajari materi dari berbagai perspektif dan memperoleh pemahaman melalui partisipasi aktif dan kolaborasi.

Pengajaran matematika di SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa serta potensi model NHT dalam meningkatkan hasil pembelajaran, penelitian tindakan kelas ini terfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar matematika siswa kelas V di sekolah ini. Penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya peningkatan hasil belajar matematika di sekolah dasar dan menjadi contoh bagi sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Para peneliti

sebelumnya menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa di SD Negeri 4 Randuagung (Wahyuni & Marzuki, 2020). Menurut Tumini (2023) Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Srimulyo menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa. Abdul & Nur (2021) menemukan bahwa dengan penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada pentingnya mengkaji data yang dikumpulkan dan diungkapkan dalam kata-kata dan gambar serta menarik kesimpulan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diterapkan karena peneliti menggunakan observasi untuk menangkap seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya akan ditunjukkan peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena tujuan dari penelitian ini adalah memperbaiki hasil belajar Matematika siswa agar meningkat melalui sebuah tindakan. Menurut Riadi (2019) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Fokus Penelitian ini terdiri atas dua, yaitu :  
1. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah model pembelajaran berkelompok dengan setiap siswa memiliki nomor kepala. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberi nomor. Ketika guru memberikan pertanyaan atau soal latihan, siswa secara berkelompok harus bekerjasama untuk menemukan jawaban atau penyelesaiannya. Jika sudah selesai, seorang anggota kelompok akan dipilih secara acak berdasarkan nomor untuk menjawab pertanyaan. Hal ini mendorong seluruh

bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD Inpres Minasaupa 1 Kota Makassar.

Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan partisipasi siswa kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif ini, siswa akan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mencapai hasil belajar matematika yang lebih baik.

anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memahami konsep matematika dari berbagai perspektif.

2. Hasil belajar adalah kompetensi yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di satu tempat yaitu, UPT SPF SD Inpres bertingkat kaluku bodoa kecamatan Tallo kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, di bulan Maret sampai dengan April 2024.

Subjek penelitian ada dua yaitu, Guru dan Siswa, Siswa sebanyak 17 (Tujuh Belas). Terdiri dari 9 (sembilan) siswa laki-laki dan 8 (delapan) siswa perempuan.

Tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang pertama yaitu Perencanaan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah: (a)Melakukan analisis kurikulum, silabus, buku guru dan buku siswa untuk mengetahui kompetensi dasar dan indikator yang akan disampaikan kepada siswa. (b)Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta instrumennya yang akan diterapkan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. (c)Menyiapkan tes (d)Membuat lembar observasi untuk siswa dan guru selama kegiatan proses pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* berlangsung.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yaitu menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya pada proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan model

pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Tahap selanjutnya adalah observasi. Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati aktifitas siswa selama penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Pada tahap observasi ini, akan dikumpulkan data untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Observasi aktifitas siswa dapat diamati selama pembelajaran berlangsung mencakup dari awal sampai akhir proses pembelajaran.

Setelah tahap Observasi, maka tahap selanjutnya adalah Refleksi. Tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji kembali kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan siklus I. Hasil refleksi dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menentukan langkah yang akan dilakukan selanjutnya pada penelitian,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa pada tanggal 06 Maret sampai 09 April 2024. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan peneliti bertindak sebagai pelaksana dan guru kelas V bertindak sebagai observer. Data penelitian berupa nilai hasil tes matematika siswa yang diperoleh dengan melakukan tes pada akhir siklus di tiap pertemuan. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dimulai pada tanggal 18 Maret 2024 dan 20 Maret 2024, siklus II tanggal 25 Maret 2024 dan 27 Maret 2024. Sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar observasi sesuai model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Data yang diperoleh kemudian dihitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

kemudian akan dibuat perencanaan perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari 3, yaitu yang pertama lembar observasi guru dan siswa, tes dan dokumentasi.

Teknik Analisis data Menurut Miles & Huberman meliputi Mengumpulkan data, dimana data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi pemberian tes dan dokumentasi. Selanjutnya Reduksi Data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Selanjutnya Menyajikan Data, dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah diperoleh sehingga memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan tersebut selanjutnya akan dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya. Terakhir, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data.

### Hasil

#### Siklus I

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pembelajaran Matematika dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I terdiri dari empat tahap yakni penomoran, mengajukan pertanyaan atau pemberian tugas/masalah, berfikir bersama, dan menjawab. Adapun tahapan Penelitian Tindakan Kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Setiap aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Tahap Perencanaan

- 1) Analisis kurikulum, silabus, buku guru, dan buku siswa untuk memahami kompetensi dasar dan indikator yang akan disampaikan kepada siswa.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta instrumennya sesuai dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
- 3) Menyiapkan tes sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.
- 4) Membuat lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together*.

- 5) Menentukan metode observasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung.

#### b. Tahap Pelaksanaan

##### **Pertemuan I**

- 1) Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam membentuk kelompok yang terdiri dari 4 kelompok yang berisi 4 hingga 5 siswa.
- 2) Guru memberi nomor kepala untuk setiap anggota kelompok yang berisi nomor 1 hingga 5 sebagai identitas siswa.
- 3) Guru menyebarkan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisikan pertanyaan seputar masalah bangun ruang kepada 4 kelompok.
- 4) Guru memberikan petunjuk kepada seluruh siswa untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif dalam masing-masing kelompok.
- 5) Guru memberikan waktu kepada seluruh siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok masing-masing.
- 6) Guru melakukan pengundian nomor siswa secara acak untuk menentukan siapa yang akan menjawab pertanyaan di depan kelas.
- 7) Guru memanggil siswa berdasarkan nomor urut yang telah diundi, memberikan giliran kepada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan, dan memberikan arahan kepada siswa tersebut untuk memberikan jawabannya.
- 8) Guru mengevaluasi setiap jawaban yang diberikan oleh setiap kelompok pada setiap soal.

##### **Pertemuan II**

Tahap pelaksanaan pada pertemuan II hampir sama dengan pertemuan I, hanya saja pada pertemuan II guru memberikan petunjuk mengenai cara menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisikan pertanyaan mengenai masalah bangun ruang.

#### a. Tahap Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu observasi aktivitas guru (peneliti) dan observasi aktivitas siswa. Observasi aktivitas guru mencakup pembentukan kelompok siswa dengan anggota 4 hingga 5 orang serta pemberian nomor kepala sebagai identitas. Selain itu, guru (peneliti) juga menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan mengenai masalah bangun ruang dan memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan

bantuan dalam mengerjakan LKPD. Sementara itu, observasi aktivitas siswa mencakup aspek seperti duduk bersama teman sekelompok, menerima LKPD dengan pertanyaan terkait matematika, dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Data dari observasi ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa, Makassar.

#### 1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi guru dalam pelaksanaan muatan pembelajaran Matematika dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT). Model tersebut memiliki empat tahapan yakni penomoran, mengajukan pertanyaan atau pemberian tugas, berfikir bersama, dan menjawab.

Berdasarkan data hasil penelitian pada tahap penomoran, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam membentuk 4 kelompok yang terdiri dari 4 hingga 5 anggota, Guru memberi petunjuk kepada siswa agar duduk bersama teman-teman dalam kelompok mereka, Guru memberi nomor sebagai identitas siswa. Pada pertemuan I dan pertemuan II kategori Cukup (C).

Selanjutnya, pada tahap mengajukan pertanyaan atau pemberian tugas, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu guru menyebarkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisikan pertanyaan seputar masalah bangun ruang kepada setiap kelompok, guru memberikan petunjuk mengenai cara menyelesaikan LKPD yang berisi pertanyaan tentang masalah bangun ruang, dan guru membimbing siswa untuk memahami cara menyelesaikan LKPD yang berisi pertanyaan tentang masalah bangun ruang. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I kategori kurang (K) sedangkan pada pertemuan II cukup (C).

Pada tahap berfikir bersama, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu guru memberikan petunjuk kepada siswa untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif dalam kelompok, guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, dan guru memberikan bantuan dan arahan kepada siswa yang menghadapi kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I dan II kategori cukup (C).

Selanjutnya, pada tahap menjawab, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu guru

melakukan pengundian nomor siswa secara acak untuk menentukan siapa yang akan menjawab pertanyaan, guru memanggil siswa berdasarkan nomor urut yang telah ditentukan, memberikan giliran kepada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan, dan memberikan arahan kepada siswa tersebut untuk memberikan jawabannya, dan guru mengevaluasi setiap jawaban yang diberikan oleh setiap kelompok pada setiap soal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I dan II kategori Baik (B).

Data hasil pengamatan terkait aktivitas mengajar guru pada siklus I (pertemuan I dan II) dengan penerapan model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	8	12	66,67 %	Cukup
Pertemuan II	9	12	75%	Baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada Siklus I dalam menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* tersebut, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8 skor maksimal 12 dengan persentase sebesar 66,67% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 9 skor maksimal 12 dengan persentase sebesar 75% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B).

## 2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan pengamatan, aktivitas belajar siswa dapat dijabarkan secara kualitatif sebagai berikut:

Dalam hasil pelaksanaan belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Model tersebut memiliki empat tahapan yakni penomoran, mengajukan pertanyaan atau pemberian tugas, berfikir bersama, dan menjawab.

Berdasarkan data hasil penelitian pada tahap penomoran, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu siswa membentuk 4 kelompok beranggotakan 4 hingga 5 orang, siswa duduk dengan teman sekelompok, dan siswa mendapat nomor sebagai identitas. Pada pertemuan I dan pertemuan II kategori baik (B).

Selanjutnya, pada tahap mengajukan pertanyaan atau pemberian tugas, terdapat tiga

indikator yang diamati, yaitu siswa menerima Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) yang berisikan pertanyaan mengenai masalah bangun ruang, siswa mengetahui petunjuk cara mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan mengenai masalah bangun ruang, dan siswa yang belum paham cara mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mendapat bimbingan dari guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I kategori kurang (K) sedangkan pada pertemuan II cukup (C).

Pada tahap berfikir bersama, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu siswa mengerjakan tugas secara kolaboratif dalam kelompok, siswa diberi waktu berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, dan siswa yang menghadapi kesulitan mendapat bantuan arahan dari guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I dan II kategori cukup (C).

Selanjutnya, pada tahap menjawab, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu siswa mempersiapkan diri dan memperhatikan guru saat mengundi nomor untuk menentukan siapa yang akan menjawab pertanyaan, salah satu siswa yang nomornya naik, menjawab pertanyaan, dan siswa berani menjawab soal di depan teman kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I dan II kategori kurang (K).

Data hasil pengamatan terkait aktivitas belajar siswa pada siklus I (pertemuan I dan II) dengan penerapan model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	7	12	58,33%	Cukup
Pertemuan II	8	12	66,67%	Cukup

Berdasarkan hasil observasi belajar siswa pada Siklus I dalam menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* tersebut, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 7 skor maksimal 12 dengan persentase sebesar 58,33% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 8 skor maksimal 12 dengan persentase sebesar

66,67% yang dinyatakan juga masih dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

### 3) Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Matematika Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil tes matematika kelas V pada Siklus I pertemuan I dan II, terdapat informasi bahwa Berdasarkan Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Matematika Siswa pada Siklus I, terdapat informasi bahwa dari total 17 siswa, 58,82% dianggap tuntas dengan nilai di atas atau sama dengan 75, sedangkan 41,18% siswa tidak tuntas dengan nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa 7 siswa pada Siklus I belum mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan. Hasil tes dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 3.** Data deskriptif Frekuensi Hasil Tes Matematika Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
93 - 100	Sangat Baik (SB)	-	-
84 - 92	Baik (B)	2	11,76 %
75 - 83	Cukup (C)	8	47,06 %
< 75	Kurang (K)	7	41,18 %
Jumlah		17	100 %

Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut, di peroleh gambaran deskriptif Frekuensi Hasil Tes Matematika Siklus I, bahwa mayoritas siswa kelas V pada Siklus I belum mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan. Dari total 17 siswa yang diobservasi, tidak ada yang memperoleh nilai dalam rentang 93-100 untuk masuk dalam kategori Sangat Baik. Hanya 2 siswa (11,76%) yang memperoleh nilai dalam rentang 84-92 dan dikategorikan sebagai Baik, sementara 8 siswa (47,06%) memperoleh nilai dalam rentang 75-83 dan dikategorikan sebagai Cukup. Selain itu, terdapat 7 siswa (41,18%) yang memperoleh nilai di bawah 75 dan masuk dalam kategori Kurang. Dapat disimpulkan bahwa pada Siklus I, sebagian besar siswa belum mencapai tingkat pencapaian yang diharapkan dalam tes matematika, dengan 8 siswa berada dalam kategori Cukup dan 7 siswa berada dalam kategori Kurang, serta 2 siswa masuk dalam kategori Baik. Deskriptif Ketuntasan data pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Matematika Siswa Siklus I

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$\geq 75$ - $\leq 100$	Tuntas	10	58,82 %
0 - $\leq 74$	Tidak Tuntas	7	41,18 %
Jumlah		17	100 %

Berdasarkan tabel 4 dari 17 siswa kelas V UPT SPF SD Inpres bertingkat Kaluku Bodoa, hasil tes Matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), 10 Siswa dalam kategori tuntas (58,82 %) dan 7 siswa dalam kategori tidak tuntas (41,18 %).

#### d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada muatan pembelajaran Matematika pada siswa kelas V UPT SPF SD INPRES Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar, serta analisis data hasil tes Matematika dari pertemuan I dan pertemuan II terdapat temuan yang dapat dijadikan refleksi, sebagai berikut:

- 1) Aktivitas Guru dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) masih memiliki kekurangan dan belum maksimal. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya : guru tidak memberi petunjuk kepada siswa agar duduk bersama teman-teman dalam kelompok, guru tidak memberitahu petunjuk mengenai cara menyelesaikan LKPD yang berisikan masalah bangun ruang, guru tidak memberikan bantuan dan arahan kepada siswa yang menghadapi kesulitan.
- 2) Aktivitas Siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) masih memiliki kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya : Siswa kurang memahami cara mengerjakan LKPD, siswa kurang mempersiapkan diri dan memperhatikan guru saat mengundi nomor untuk menentukan siapa yang akan menjawab pertanyaan, siswa kurang berani menjawab soal di depan kelas.
- 3) Hasil Tes Matematika Siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai hasil yang telah ditentukan. Berdasarkan data analisis hasil tes matematika siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4

menunjukkan bahwa hanya 10 dari 17 siswa yang tuntas dengan persentase 58,82% dan 7 dari 17 siswa tidak tuntas dengan persentase 41,18%.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I belum dikatakan tuntas. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus II

## 2. Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus II dimulai tanggal 25 Maret 2024 dan 27 Maret 2024. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil analisis data dan refleksi pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil tes matematika siswa yang belum mencapai kriteria minimum yang diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan tindakan pada siklus II. Proses pembelajaran yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

### a. Tahap Perencanaan

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I hanya diadakan perbaikan berdasarkan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Tahap perencanaan pada siklus II disusun peneliti berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.

- 1) Saat pembelajaran, guru membentuk kelompok lalu memberi petunjuk kepada siswa untuk duduk bersama teman kelompok.
- 2) Saat pembelajaran, guru memberitahu petunjuk cara mengerjakan LKPD dengan benar.
- 3) Guru memberikan bantuan dan arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

### b. Tahap Pelaksanaan

#### 1) Pertemuan I

- a) Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam membentuk kelompok yang terdiri dari 4 kelompok yang berisi 4 hingga 5 siswa.
- b) Guru memberikan intruksi kepada siswa agar duduk bersama teman-teman dalam kelompok masing-masing.
- c) Guru memberi nomor kepala untuk setiap kelompok yang berisi nomor 1 hingga 5 sebagai identitas siswa.

- d) Guru menyebarkan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisikan pertanyaan seputar masalah bangun ruang kepada 4 kelompok.
- e) Guru memberikan petunjuk mengenai cara menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisikan pertanyaan tentang masalah bangun ruang yang sudah diberikan.
- f) Guru memberikan petunjuk kepada seluruh siswa untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif dalam masing-masing kelompok.
- g) Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok masing-masing.
- h) Guru memberikan bantuan dan arahan kepada siswa yang menghadapi kesulitan.
- i) Guru melakukan pengundian nomor siswa secara acak untuk menentukan siapa yang akan menjawab pertanyaan di depan.
- j) Guru memanggil siswa berdasarkan nomor urut yang telah diundi, memberikan giliran kepada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan, dan memberikan arahan kepada siswa tersebut untuk memberikan jawabannya.
- k) Guru mengevaluasi setiap jawaban yang diberikan oleh setiap kelompok pada setiap soal.

#### 2) Pertemuan II

Tahap pelaksanaan pada pertemuan II sama dengan pertemuan I.

### c. Tahap Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang memuat aspek penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta mengumpulkan hasil tes Matematika siswa.

#### 1) Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan pengamatan, aktivitas mengajar guru dapat dijabarkan secara kualitatif sebagai berikut:

Hasil observasi guru dalam pelaksanaan muatan pembelajaran Matematika dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT). Model tersebut memiliki empat tahapan yakni penomoran, mengajukan pertanyaan atau pemberian tugas, berfikir bersama, dan menjawab.

Berdasarkan data hasil penelitian pada tahap penomoran, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam membentuk kelompok yang terdiri dari 4 hingga 6 anggota, Guru memberi

petunjuk kepada siswa agar duduk bersama teman-teman dalam kelompok mereka, Guru memberi nomor sebagai identitas siswa. Pada pertemuan I dan pertemuan II kategori baik (B).

Selanjutnya, pada tahap mengajukan pertanyaan/pemberian tugas, terdapat 3 indikator yang diamati, yaitu guru menyebarkan LKPD yang berisikan pertanyaan seputar masalah bangun ruang kepada setiap kelompok, guru memberikan petunjuk mengenai cara menyelesaikan LKPD yang berisi pertanyaan tentang masalah bangun ruang, dan guru membimbing siswa untuk memahami cara menyelesaikan LKPD yang berisi pertanyaan tentang masalah bangun ruang. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I & II berada pada kategori cukup (C) dan kategori baik (B).

Pada tahap berfikir bersama, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu guru memberikan petunjuk kepada siswa untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif dalam kelompok, guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, dan guru memberikan bantuan dan arahan kepada siswa yang menghadapi kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I dan II kategori baik (B).

Selanjutnya, pada tahap menjawab, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu guru melakukan pengundian nomor siswa secara acak untuk menentukan siapa yang akan menjawab pertanyaan, guru memanggil siswa berdasarkan nomor urut yang telah ditentukan, memberikan giliran kepada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan, dan memberikan arahan kepada siswa tersebut untuk memberikan jawabannya, dan guru mengevaluasi setiap jawaban yang diberikan oleh setiap kelompok pada setiap soal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I dan II kategori baik (B).

Data hasil pengamatan terkait aktivitas mengajar guru pada siklus II (pertemuan I dan II) dengan penerapan model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat disajikan dalam tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	11	12	91,67 %	Baik
Pertemuan II	11	12	91,67 %	Baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada Siklus II dalam menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* tersebut, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 11 skor maksimal 12 dengan persentase sebesar 91,67 % yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 11 skor maksimal 12 dengan persentase sebesar 91,67 % yang dinyatakan berada pada kategori baik (B).

## 2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan pengamatan, aktivitas belajar siswa dapat dijabarkan secara kualitatif sebagai berikut:

Dalam hasil pelaksanaan belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Model tersebut memiliki empat tahapan yakni penomoran, mengajukan pertanyaan atau pemberian tugas, berfikir bersama, dan menjawab.

Berdasarkan data hasil penelitian pada tahap penomoran, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu siswa membentuk kelompok beranggotakan 4 hingga 6 orang, siswa duduk dengan teman sekelompok, dan siswa mendapat nomor sebagai identitas. Pada pertemuan I dan pertemuan II kategori baik (B).

Selanjutnya, pada tahap mengajukan pertanyaan atau pemberian tugas, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu siswa menerima Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) yang berisikan pertanyaan mengenai masalah bangun ruang, siswa mengetahui petunjuk cara mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi pertanyaan mengenai masalah bangun ruang, dan siswa yang belum paham cara mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mendapat bimbingan dari guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I dan II kategori cukup (C).

Pada tahap berfikir bersama, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu siswa mengerjakan tugas secara kolaboratif dalam kelompok, siswa diberi waktu berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, dan siswa yang menghadapi kesulitan mendapat bantuan arahan dari guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I dan II kategori baik (B).

Selanjutnya, pada tahap menjawab, terdapat tiga indikator yang diamati, yaitu siswa mempersiapkan diri dan memperhatikan guru saat mengundi nomor untuk menentukan siapa yang

akan menjawab pertanyaan, salah satu siswa yang nomornya naik, menjawab pertanyaan, dan siswa berani menjawab soal di depan teman kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan I kategori cukup (C) dan II kategori baik (B).

Data hasil pengamatan terkait aktivitas belajar siswa pada siklus II (pertemuan I dan II) dengan penerapan model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 6.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	10	12	83,33 %	Baik
Pertemuan II	11	12	91,66 %	Baik

Berdasarkan hasil observasi belajar siswa pada Siklus II dalam menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* tersebut, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 10 skor maksimal 12 dengan persentase sebesar 83,33 % yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 11 skor maksimal 12 dengan persentase sebesar 91,66% yang dinyatakan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik (B).

### 3) Hasil Tes Matematika Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil tes matematika kelas V pada Siklus II pertemuan I dan II, terdapat informasi bahwa Berdasarkan Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Matematika Siswa pada Siklus II, terdapat informasi bahwa dari total 17 siswa, 82,35 % dianggap tuntas dengan nilai di atas atau sama dengan 75, sedangkan 17,65 % siswa tidak tuntas dengan nilai di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa 3 siswa pada Siklus II belum mencapai tingkat ketuntasan yang ditetapkan. Hasil tes dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 7.** Data deskriptif Frekuensi Hasil Tes Matematika Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
93 - 100	Sangat Baik (SB)	2	11,76 %
84 - 92	Baik (B)	7	41,18 %
75 - 83	Cukup (C)	5	29,41 %
< 75	Kurang (K)	3	17,65 %
Jumlah		17	100 %

Berdasarkan tabel 7 diperoleh gambaran deskriptif Frekuensi Hasil Tes Matematika Siklus II, dari total 17 siswa yang diobservasi, terdapat dua siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 93-100 masuk dalam kategori Sangat Baik. 7 siswa (41,18%) yang memperoleh nilai dalam rentang 84-92 dan dikategorikan sebagai Baik, sementara 5 siswa (29,41%) memperoleh nilai dalam rentang 75-83 dan dikategorikan sebagai Cukup. Selain itu, terdapat 3 siswa (17,65%) yang memperoleh nilai di bawah 75 dan masuk dalam kategori Kurang. Kemudian Deskriptif frekuensi data pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

**Tabel 8.** Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Matematika Siswa Siklus II

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$\geq 75 - \leq 100$	Tuntas	14	82,35 %
$0 - \leq 74$	Tidak Tuntas	3	17,65 %
Jumlah		17	100 %

Berdasarkan tabel 8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Matematika Siswa Siklus II, dapat disimpulkan bahwa dari total 17 siswa yang diobservasi, 14 siswa (82,35%) berhasil mencapai tingkat ketuntasan dengan memperoleh nilai antara 75 hingga 100, sehingga dikategorikan sebagai "Tuntas". Sementara itu, 3 siswa lainnya (17,65%) belum mencapai tingkat ketuntasan dengan memperoleh nilai di bawah 75, sehingga dikategorikan sebagai "Tidak Tuntas".

### d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada muatan pembelajaran Matematika pada siswa kelas V UPT SPF SD INPRES Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar, serta analisis data hasil tes Matematika dari pertemuan I dan pertemuan II terdapat temuan yang dapat dijadikan refleksi, sebagai berikut:

- 1) Aktivitas Guru dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) jika dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dimana pada siklus II guru sudah terlihat menguasai model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sehingga telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Guru juga telah memberikan petunjuk

mengenai cara mengerjakan LKPD. Guru juga telah memberikan bantuan dan arahan kepada siswa yang menghadapi kesulitan.

- 2) Aktivitas Siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus II telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik, dikarenakan siswa sudah terbiasa dan telah mengerti dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, aktif bekerja sama dalam kelompok, aktif dalam menjawab pertanyaan, dan berani menjawab soal di depan kelas.
- 3) Hasil Tes Siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian telah mencapai hasil yang telah diharapkan. Berdasarkan data analisis hasil tes matematika siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa 14 dari 17 siswa tuntas dengan persentase 82,35% dan 3 dari 17 siswa tidak tuntas dengan persentase 17,65%.

Dengan demikian, hasil refleksi dari siklus II menunjukkan peningkatan dalam aktivitas guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil tes siswa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada muatan pembelajaran Matematika untuk siswa kelas V UPT SPF SD INPRES Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar.

### **Pembahasan**

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan partisipasi serta motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sawin (2020:15) mengatakan bahwa Model pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa tersebut. Penelitian ini berfokus pada hasil penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar. Penelitian ini memiliki perbedaan dari Model pembelajaran *Numbered Heads Together* yang lain karena model pembelajaran *Numbered Heads Together* berfokus untuk meningkatkan hasil belajar dari salah satu mata pelajaran yaitu Matematika.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sedangkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* yang lain ada yang berfokus pada desain penelitian eksperimental, kuasi-eksperimental, atau studi deskriptif yang berbeda dalam hal struktur dan tahapan.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* memiliki empat tahapan yaitu:

#### a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang utama didalam *Numbered Heads Together* (NHT), pada tahap ini guru memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa dengan membagi siswa menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kemudian guru memberi arahan kepada siswa untuk duduk bersama dengan teman kelompoknya. Setiap siswa akan mendapatkan nomor kepala yang berbeda sebagai identitas.

#### b. Mengajukan pertanyaan

Pada tahap ini guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok yang berisi pertanyaan tentang masalah bangun ruang. Kemudian guru memberikan arahan kepada setiap kelompok mengenai cara menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tentang bangun ruang. Terakhir guru membimbing siswa untuk memahami penyelesaian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

#### c. Berpikir bersama

Pada tahap berpikir bersama, guru memberikan arahan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif dalam kelompok masing-masing. Kemudian guru memberikan waktu untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Terakhir, guru memberikan bantuan atau arahan kepada setiap siswa yang mengalami kesulitan.

#### d. Menjawab

Pada tahap menjawab, guru melakukan pengundian nomor siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan. Kemudian guru memanggil siswa yang terpilih dan memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk memberikan jawabannya sembari guru juga membimbing siswa dalam menjawab pertanyaannya. Terakhir, guru melakukan evaluasi dari setiap jawaban yang diberikan siswa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research). Menurut Riadi

(2019) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 17 (Tujuh Belas). Terdiri dari 9 (sembilan) siswa laki-laki dan 8 (delapan) siswa perempuan. Data penelitian berupa nilai hasil tes matematika siswa yang diperoleh dengan melakukan tes pada akhir siklus.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus masing-masing terbagi kedalam observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi sesuai model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan tes di akhir siklus. Berikut hasil yang didapatkan peneliti dari observasi guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar Matematika berdasarkan siklus I dan siklus II.

### **Siklus I dan Siklus II**

Siklus I dan Siklus II terdiri dari empat tahap yakni penomoran, mengajukan pertanyaan atau pemberian tugas/masalah, berfikir bersama, dan menjawab. Siklus I dan Siklus II terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (terdiri dari Pertemuan 1 dan Pertemuan 2), tahap observasi dan tahap refleksi.

Pada Aktivitas Mengajar Guru tahap penomoran Siklus I Pertemuan I dan Pertemuan II memperoleh skor cukup (C), Siklus II Pertemuan I dan II memperoleh skor baik (B). Tahap penomoran pada Siklus I Pertemuan I dan Pertemuan II, guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang lalu guru memberikan nomor kepala kepada setiap anggota kelompok yang berisi nomor 1-5 sebagai identitas. Lalu pada siklus II Pertemuan I dan II telah dilakukan perbaikan yaitu guru memberikan arahan atau intruksi kepada siswa untuk duduk bersama teman kelompok.

Pada Aktivitas Mengajar Guru tahap mengajukan pertanyaan Siklus I Pertemuan I memperoleh skor kurang (K), Siklus I Pertemuan II memperoleh skor cukup (C), Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II memperoleh skor cukup (C) juga. Tahap mengajukan pertanyaan siklus I guru hanya memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada siswa yang berisikan pertanyaan tentang bangun ruang. Lalu pada siklus II telah dilakukan perbaikan yaitu guru memberikan petunjuk dalam menyelesaikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Pada Aktivitas Mengajar Guru tahap berfikir bersama Siklus I Pertemuan I dan Pertemuan II memperoleh skor cukup (C), Siklus II Pertemuan I dan Pertemuan II memperoleh skor baik (B). Pada tahap berfikir bersama siklus I, guru memberikan petunjuk kepada siswa untuk menyelesaikan tugas secara kelompok lalu memberikan waktu kepada siswa untuk mulai berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Lalu pada siklus II telah dilakukan perbaikan yaitu guru memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Pada Aktivitas Mengajar Guru tahap menjawab pertanyaan Siklus I dan Siklus II (Pertemuan I dan II) memperoleh skor baik (B). Pada tahap menjawab pertanyaan guru melakukan pengundian nomor secara acak kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Setelah itu guru memanggil siswa yang terpilih dan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan guru juga memberikan arahan kepada siswa ketika menjawab soal. Setelah itu, guru mulai mengevaluasi setiap jawaban yang diberikan oleh setiap kelompok pada setiap soal. Karena semua indikator dilaksanakan dengan baik maka diperoleh skor (B).

Pada Aktivitas Siswa tahap penomoran Siklus I dan Siklus II (Pertemuan I dan II) memperoleh skor baik (B). Pada tahap penomoran, siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kemudian siswa duduk dengan teman kelompoknya. Siswa mendapatkan nomor yang berbeda sebagai identitas. Karena semua indikator dilaksanakan dengan baik diperoleh skor (B).

Pada Aktivitas Siswa tahap mengajukan pertanyaan Siklus I Pertemuan I memperoleh skor kurang (K) sedangkan pertemuan II memperoleh cukup (C). Siklus II Pertemuan I dan II memperoleh skor cukup (C) juga. Pada tahap mengajukan pertanyaan Siklus I, siswa menerima

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi tentang masalah bangun ruang. Lalu pada siklus II telah dilakukan perbaikan sehingga siswa telah mengetahui petunjuk cara menyelesaikan LKPD.

Pada Aktivitas Siswa tahap berpikir Bersama Siklus I Pertemuan I dan II memperoleh skor cukup (C) dan Siklus II Pertemuan I dan II memperoleh skor baik (B). Tahap berpikir bersama, siswa mengerjakan tugas secara kelompok dan diberikan waktu untuk berdiskusi lalu bekerja sama dalam kelompok. Lalu pada siklus II telah dilakukan perbaikan sehingga siswa yang menghadapi kesulitan mendapat bantuan dari guru.

Pada Aktivitas Siswa tahap menjawab pertanyaan, Siklus I Pertemuan I dan II memperoleh skor kurang (K), Siklus II Pertemuan I memperoleh skor cukup (C) dan Siklus II Pertemuan II memperoleh skor baik (B). Pada tahap menjawab pertanyaan Siklus I, siswa yang telah mendapat undian, menjawab pertanyaan. Namun siswa tidak mempersiapkan diri dan tidak memperhatikan guru saat mengundi nomor dan siswa tidak berani menjawab soal di depan teman kelas. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II siswa memperoleh skor baik (B).

Hasil observasi aktivitas mengajar guru dan siswa pada siklus I berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena terdapat kekurangan pada aspek guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran seperti, guru tidak memberikan bantuan serta arahan kepada siswa yang mengalami kesulitan, siswa kurang siap dan kurang berani menjawab soal di depan kelas. Namun disamping itu, siswa memiliki semangat dalam bekerjasama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Ikhwandri et al., (2019) bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* mampu menumbuhkan rasa kerjasama tim dan mendorong siswa untuk saling mendukung saat belajar.

Hasil tes matematika siswa pada siklus I dalam skala deskriptif frekuensi dan persentase terhadap skor perolehan siswa menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kategori baik sekali, kategori baik sebanyak 2 siswa, kategori cukup sebanyak 8 siswa, kategori kurang sebanyak 7 siswa. Sedangkan hasil data deskripsi frekuensi dan persentase bahwa 17 siswa, 10 siswa dalam kategori tuntas dan 7 siswa dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan pada siklus I belum tercapai.

Kesimpulan hasil observasi siklus I pada data aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan Pembelajaran *Numbered Heads Together* dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 dan masuk dalam kategori Cukup (C). Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II, menunjukkan ternyata terdapat peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun dari hasil tes matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Matematika. Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari siklus I. Sehingga dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan baik di kelas V UPT SPF SD Inpres bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Hasil tes matematika siswa pada siklus II dalam skala deskriptif frekuensi dan persentase terhadap skor perolehan siswa menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang memperoleh kategori baik sekali, kategori baik sebanyak 7 siswa, kategori cukup sebanyak 5 siswa, kategori kurang sebanyak 3 siswa. Sedangkan hasil data deskripsi frekuensi dan persentase bahwa dari 17 siswa, 14 siswa dalam kategori tuntas dan 3 siswa dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan pada siklus II sudah tercapai karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 75% siswa memperoleh nilai sesuai KKM melalui penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) dianggap tuntas.

Kesimpulan siklus II berdasarkan data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan dan berada dalam kategori baik (B). Sedangkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 tidak mengalami peningkatan namun masuk dalam kategori baik (B). Sehingga model pembelajaran *Numbered Heads Together* berhasil diterapkan pembelajaran Matematika untuk siswa kelas V UPT SPF SD INPRES Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Pada rekapitulasi nilai dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari nilai awal hingga Siklus I dan Siklus II. Pada nilai awal, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar dengan hanya 4 dari 17 siswa yang memperoleh

nilai tuntas, dimana nilai tertinggi yang dicapai adalah 80 dan nilai terendah adalah 50. Rata-rata nilai awal siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada 75. Setelah melalui siklus I dan siklus II terdapat 13 siswa yang mengalami peningkatan, 3 siswa yang mengalami peningkatan namun belum tuntas dan 1 siswa yang tidak mengalami peningkatan namun tuntas.

Pada Siklus I, setelah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), terdapat peningkatan dalam nilai siswa. Nilai tertinggi yang dicapai pada Siklus I adalah 85 dan nilai terendah 47. Rata-rata nilai siswa pada Siklus I meningkat menjadi 70.88, dengan beberapa siswa yang sebelumnya tidak tuntas berhasil mencapai ketuntasan. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum tuntas, dengan nilai berada di bawah KKM.

Pada Siklus II, penerapan model NHT yang terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan lagi. Nilai tertinggi yang dicapai pada Siklus II adalah 100 dan nilai terendah adalah 60. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82.35, menunjukkan keberhasilan model NHT dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Mayoritas siswa mencapai ketuntasan pada Siklus II, dengan hanya beberapa siswa yang masih berada di bawah KKM.

Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut disebabkan karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan. Meskipun model NHT efektif, ada kemungkinan bahwa model ini belum sepenuhnya sesuai dengan gaya belajar beberapa siswa, sehingga perlu adanya penyesuaian atau tambahan metode lain untuk mengakomodasi kebutuhan mereka.

## SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Kaluku Bodoa Kecamatan Tallo Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa serta hasil tes matematika siswa dengan menerapkan model *Numbered*

*Heads Together* terjadi peningkatan. Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan meningkat pada hasil observasi siklus II menjadi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, nilai tes matematika siswa meningkat dari siklus I berada dalam kategori cukup, dimana terdapat 10 siswa dikategorikan tuntas dan 7 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kemudian meningkat pada siklus II berada pada kategori baik, dimana terdapat 14 siswa dikategorikan tuntas dan 3 siswa dikategorikan tidak tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, W., & Nur, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SD Inpres Minasaupa 1 Kota Makassar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4, 469–477.
- Anjani, D., & Safitri, I. (2023). Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Karakter Bersahabat/Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1065–1074.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4833>
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Gustari Harbi. (2021). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih pada Peserta Didik Kelas VII di MTS NU Bandar Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*, 25–26.
- Hayati, S. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia.
- Ikhwandri, L. A., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2019). *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta dengan Model Numbered Heads Together (NHT)*. 3(4), 2101–2112.
- Indofah, Vitriana, A., & Hasanudin, C. (2023). Anggapan Siswa Tentang Pelajaran Matematika yang Sulit dan Menakutkan. *Prosiding Seminar Nasional Daring, 2020*, 1110–1113.
- Joyce & Weil. (2018). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Sistem Ekresi Manusia*.
- Khoriyah. (2018). *ACTION: Jurnal Inovasi*

- Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah. 2.*  
Kurniasih. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena.
- Leni, M., & Sholehun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 66–74. <https://unimuda.ejournal.id/jurnalbahasaindonesia/article/download/952/582>
- M Taqiyuddin. (2021). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Matematika: Belajar dari SAMR dan MAAAD. *Idealmathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*. <https://doi.org/10.53717>
- Muchlisin Riadi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. <https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>
- Muthmainnah, M., Mansur, H., & Chamidah, N. (2023). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(September), 812–817.
- Nourhasanah, F. Y. (2022). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*. 6(3), 5124–5129.
- Nugraha. (2020). *Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. 1.*
- Nurwadani, P. A., Prodi, M., Matematika, P., Bima, K., Prodi, D., Matematika, P., Bima, K., & Kooperatif, P. (2021). *Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2021 / 2022. 2*, 25–38.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sari, N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 01 Sugih Waras. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(2), 412. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i2.36794>
- Sawin. (2020). *Model Pembelajaran NHT(Numbered Heads Together) dalam Pembelajaran PKn di SMP* (A. Zaenal (ed.)). CV. Adanu Abimata.
- Siti Rahayu, D. A., Paloloang, B., & Awuy, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (Nht) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Rumus-Rumus Trigonometri Jumlah Dan Selisih Dua Sudut Siswa Kelas Xi Ipal Sma Negeri 9 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika*, 6(3).
- Suwito, R. M. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together Pada Muatan Pelajaran Matematika Tentang Keliling Bangun Datar Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pesesrta Didik SD YPS Singkole*. 3(3), 2295–2300. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Tumini. (2023). *Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar*. 8–15.
- Wahyuni, E., & Marzuki, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pkn Di Sd Negeri 4 Randuagung. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 26(1), 30. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v26i1.1461>